

BAB IV

REFLEKSI PERAN PENDAMPINGAN

A. Peran Pendampingan

Sebagai seorang fasilitator tentunya ada beberapa langkah yang harus di tempuh sebelum melakukan pendampingan. Sebelum pendampingan diaplikasikan di lapangan pendamping harus terlebih dahulu menerapkan proses-proses sebagaimana yang dijelaskan di bab 2 tahapan-tahapan pendampingan. Di antara yang harus ditempuh oleh pendampingan yaitu persiapan perizinan, inkulturasi, Trust Building dan lain sebagainya.

Dalam proses yang telah kami laksanakan di lapangan semua tahapan-tahapan proses dipenuhi. Tahapan awal adalah perizinan yang dilakukan terhadap kepala desa yakni bapak H. Zainul Ihsan dan Sunaidi selaku sekretaris desa. Selanjutnya inkulturasi dan pembauran dengan masyarakat. Proses pembauran terhadap komunitas Karduluk dilakukan dengan proses silaturahmi, saling sapa dan ikut berkumpul pada momen-momen kegiatan komunitas seperti kumpulan orang di warung kopi, kumpulan pengrajin di rumah industri ukir Karduluk. Dari proses inkulturasi dan silaturahmi sekaligus sebagai jalinan membangun kepercayaan antara pendamping dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Semua proses yang dilakukan di atas adalah fondasi dari bangunan pendampingan dilaksanakan. Setelah fondasi selesai di bangun / dilaksanakan, pendamping beserta komunitas melaksanakan bersama-sama berencana pembangunan gedung yang selanjutnya. Artinya, proses

pendampingan rencana perubahan komunitas pengrajin ukir siap dilaksanakan. Di dalam proses selanjutnya, proses pendampingan dan peran dan posisi pendamping akan dijelaskan pada poin berikutnya.

1. Fasilitator

Menurut Barker dalam Edi Suharto fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan-tekanan situasional atau tradisional. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut meliputi, pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset - aset sosial. Pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.⁵⁷

Dalam pengertian di atas didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa “ setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien supaya mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Fasilitator juga memberikan sebuah peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat komunitas. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan,

⁵⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 98

membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Selama proses pendampingan fasilitator pendamping berposisi sebagai peneliti, dan secara tidak langsung menjadi pendorong untuk memotivasi komunitas dalam melakukan perubahan. Realitas yang ada di lapangan banyak sekali kelemahan, kekurangan, permasalahan yang terjadi pada komunitas pengrajin Karduluk. Model pendampingan yang dilakukan pada komunitas, secara tidak langsung ingin memecahkan atau menuntaskan permasalahan yang ada. Akan tetapi pendampingan terhadap komunitas pengrajin ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi/ dorongan, mengapresiasi kelebihan, potensi, kekuatan komunitas, pengalaman-pengalaman yang baik dari komunitas pengrajin ukir.

Dengan model pendekatan *Appreciative inquiry*, pendampingan lapangan lebih mudah dilaksanakan. Pendekatan ini menitik beratkan pada penggalian pengalaman komunitas ukir Karduluk mengenai pengalaman inspiratif, kisah-kisah sukses, impian-impian tentang masa depan, serta kekuatan-kekuatan yang mendorong kesuksesan komunitas pengrajin ukir di desa Karduluk.

Model pendekatan AI yang dilakukan di atas sebenarnya sangat mudah dilakukan. Kita sebagai pendamping hanya saja dituntut untuk bisa memiliki kemampuan seni bertanya yang bisa memberikan apresiasi terhadap komunitas yang didampingi. Seperti yang terjadi di komunitas pengrajin ukir, saya memberikan pertanyaan mengenai pengalaman

komunitas tentang terkenalnya kerajinan ukir. Dengan pertanyaan yang mengangkat seperti itu, komunitas merasa dihargai dan senang. Karena merasa dirinya dihargai mereka pun mengeluarkan semua pengalaman-pengalaman baik yang pernah terjadi pada komunitas pengrajin ukir Karduluk. Tidak hanya pengalaman manis yang mereka ceritakan tanpa ditanya pengalaman-pengalaman buruk yang mereka rasakan juga tak luput jadi pembicaraan.

2. Motivator

Dari cerita pengalaman komunitas, kami mengapresiasi dan motivasi bahwa pengalaman yang ia capai bisa lebih dari sekedar apa yang dirasakan oleh komunitas selama ini. bahkan mereka akan bisa lebih maju dari sekedar menikmati hasil dari yang selama ini komunitas lakukan. Kerajinan seni ukir Karduluk adalah potensi yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh semua daerah lain. Potensi yang dimiliki Karduluk ini adalah harta/ aset yang belum dikelola secara maksimal. Dari segi kualitas kerajinan ukiran menduduki posisi yang paling tinggi dari sebagian ukir yang ada di Madura seperti yang ada di *Aeng Panas*. Dari segi motif, keindahan, kehalusan ukiran, cara *perapetan*-nya, pemilihannya, dan bahkan variasi produk kerajinan semua ada di Karduluk. Kiblat mebel dan sentra kerajinan adalah penghargaan dari masyarakat atas prestasi kerajinan ukir. Apresiasi dan pengakuan masyarakat terhadap Karduluk adalah peluang emas bagi pengrajin ukir untuk mengukir masa depan mereka yang lebih cemerlang dan gilang - gemilang.

Model pendekatan yang dilakukan di atas sangat efektif dilakukan ketika terjadi proses dialog antara pendamping dengan klien (pengrajin ukir Karduluk). Dalam setiap kesempatan pertemuan dengan masyarakat baik pengrajin maupun pengusaha, kami memfokuskan untuk membangkitkan semangat untuk maju ke depan. Motivasi dan pendidikan kritis terus diberikan dalam proses dialog dengan klien. Sebuah wawasan kemajuan dan melihat ke depan akan membuka cakrawala pemikiran klien untuk berpikir bagaimana masa depan ditentukan oleh mereka sendiri. Dialog motivasi diberikan “ Karduluk itu sebuah anugerah tuhan yang diberikan kepada leluhur Karduluk dan keturunannya, Karduluk ada di tangan generasi mereka. Anak-anak Karduluk ke depan akan seperti apa, harus ditentukan dari sekarang oleh anda-anda semua (pengrajin). Setelah motivasi di berikan, mereka berpikir dan membuka pikiran sebenarnya apa yang telah mereka lakukan selama ini. motivasi ini menjadi energi yang akan memberikan semangat para pengrajin untuk membangun Karduluk ke depan yang lebih maju dan gemilang.

Selama ini komunitas pengrajin Karduluk tidak menyadari bahwa yang menikmati hasil manis dari kerajinan ukir Karduluk adalah “ mereka ” yang sama sekali tidak punya kemampuan mengukir. Sedangkan pengrajin sendiri hanya menikmati hasil dari sekedar apa yang ia kerjakan. Pemodal adalah pihak yang paling mendapat keuntungan yang sangat besar yang diperoleh dari bisnis kerajinan ukir, padahal mereka adalah orang “luar”. Dengan kekuatan modal finansial yang mereka miliki, mereka memanfaatkan kerajinan ukir sebagai bisnis

yang sangat menjanjikan dalam pasar yang cukup besar. Selain menjalankan bisnis ukir di luar Karduluk, mereka” mereka kapitalis ukiran Karduluk juga mempekerjakan pengrajin di rumahnya sendiri dengan memerikan modal dan hasilnya disetorkan kepada pemilik modal tersebut. Dalam bahasa yang lebih gamblang, pihak bermodal tersebut menempati posisi yang tinggi yakni sebagai juragan dari para pengrajin yang ada di Karduluk. Berbeda dengan pengrajin sendiri, pengrajin yang notabene penduduk pribumi Karduluk mereka yang mempunyai kemampuan mengukir yang sangat bagus bekerja seperti halnya karyawan atau buruh yang hanya mengejar bayaran dari sang juragan.

Sangat disayangkan, potensi yang dimiliki pengrajin yang seharusnya dinikmati secara puas jatuh kepada orang luar. Para pengrajin seakan-akan terjajah oleh penguasaan modal orang luar yang mereka sama sekali tidak menyadari akan hal itu. Dari proses *sharing* dan diskusi kami dengan pendampingan sedikit demi sedikit mereka mulai sadar dengan apa yang telah terjadi pada masyarakat khususnya pengrajin ukir yang ada di Karduluk. Kesadaran mereka memberikan sebuah pemikiran yang dilematis bagi mereka para pengrajin. Mereka menyadari kondisi mereka, akan tetapi apa yang harus mereka lakukan dengan semua yang mereka alami. Kami pendamping dan komunitas terus melakukan diskusi dan *sharing* bagaimana untuk melakukan perubahan ke depan.

Dari segi potensi individu, masyarakat Karduluk bisa dikatakan hampir tidak ada orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang ukir-mengukir. Keberadaan pengrajin ukir terus mengalir dan bertambah

seiring perkembangan zaman. Kemampuan mengukir ini memang merupakan anugerah bagi Karduluk yang terus ada dan diwariskan secara turun-temurun. Pengrajin memberikan pendidikan ukir kepada anak-anak mulai sejak dini. Karena menurut pengrajin, kemampuan yang bagus membutuhkan waktu yang sangat lama. Jadi anak-anak Karduluk diajari mengukir sejak anak-anak minimal sejak kelas 5 SD. Anak-anak Karduluk belajar terus-menerus hingga mereka mahir dalam mengukir. Dari penuturan salah satu pengrajin, kelas 2 Mts anak-anak sudah bisa dilepas secara dan bekerja secara mandiri. Pelatihan ukir ini umum bagi semua anak-anak Karduluk. Bahkan, anak-anak Karduluk bisa membiayai sekolah mereka dari hasil pekerjaan mereka mengukir.

Kemampuan pengukir yang dipupuk sejak dini kerajinan ukiran yang dihasilkan berkualitas tinggi dan lestari hingga sekarang. Jumlah yang besar dan kemampuan yang mumpuni adalah modal besar bagi Karduluk untuk membangun dan menyejahterakan masyarakat.

Dengan motivasi-motivasi yang diberikan, ternyata ada aset atau kekuatan besar pada diri komunitas. Dari pengakuan mereka, mereka mempunyai keinginan/mimpi yang besar untuk membuat Karduluk menjadi maju, “ indah ”, seindah ukiran yang mereka torehkan pada ukiran. Mereka juga tidak mau potensi yang di miliki oleh komunitas di eksploitasi oleh pihak luar.

Dalam proses fasilitasi kami pendamping menerapkan apa yang terdapat dalam AI mengenai tahapan dalam melakukan pendekatan bersama masyarakat komunitas pengrajin ukir. Hal yang biasa ketika

memulai pembicaraan, basa basi menjadi pembuka adanya komunikasi antara kami dengan komunitas pengrajin. Setelah suasana enjoy di dapatkan baru topik mengenai ukiran di masukkn.

Tahapan awal pendekatan AI adalah tahap *definition*. Pada tahapan ini kami menyelipkan atau menggiring informan komunitas pada topik utama yakni terkait dengan kerajinan ukir. Pada tahapan *definition* ini kami berusaha menanyakan sejarah mengenai kerajinan ukir, perkembangan usaha kerajinan ukir, kejayaan atau prestasi kerajinan ukir Karduluk.

Memang sangat menarik ketika pembicaraan terjadi. Komunitas menceritakan keadaan karduluk mulai dulu hingga sekarang. Karduluk termasuk sentra ukir yang ada di Madura dan satu-satunya yang ada. Dari perkembangan ukir daahulu hingga saat ini karduluk mendapatkan apa yang telah di usahakan oleh para pengrajin. Dengan ketekunan para pengrajin bisa di kenal ke mana-mana tingkat lokal Madura sudah pasti, luar Madura meliputi Semarang Surabaya, Jakarta Bandung Bogor dan daerah-daerah lainnya. Bahkan, keterkenalan Karduluk hingga ke manca negara yang tidak lain karena hasil kerajinan ukir yang dimilikinya.

Prestasi yang disampaikan oleh komunitas tersebut kami mengapresiasi selaku pendamping. Pada situasi ini komunitas merasa senang dengan apresiasi yang diberikan, apa lagi kami selaku orang luar daerah Karduluk mengakui dengan memberikan jempol besar terhadap pekerjaan dan prestasi yang di peroleh komunitas. Bersamaan dengan apresiasi ini, proses *discovery* dilakukan oleh pendamping. Dari proses

discovery ini secara tidak langsung kami peneliti menginduksikan sebuah energi untuk lebih meningkatkan prestasi yang telah didapatkan.

Meskipun diskusi difokuskan pada pengalaman-pengalaman positif yang telah komunitas lalui, tak menutup kemungkinan komunitas juga menumpahkan kegelisahan permasalahan yang ada pada komunitasnya. Contohnya dari pengungkapan pak Azizan, ia mengatakan kondisi karduluk sekarang ini sudah kacau, memang benar karduluk adalah kota ukir yang terkenal. Di sisi lain pengrajin disini sudah tidak kompak, kehilangan jati diri ukiran dan lain sebagainya (lihat analisa probelamatik). Kami selaku pendamping mengapresiasi keadaan yang diceritakan itu sebagai sebuah variasi perjalanan kehidupan komunitas ukir karduluk. Kami juga berusaha meyakinkan karduluk bisa lebih baik dan lebih maju ke depan. Selain itu apresiasi yang kami berikan bahwa karduluk adalah harapan masyarakat Karduluk, Sumenep, Madura secara umum yang siap menyongsong Madura ke depan.

Apresiasi *definistion* dan *discovery* di atas memunculkan mimpi terhadap komunitas pengrajin ke depan. Dari sini berlanjut ke tahapan *dream*, mengimpikan kerajinan ukir Karduluk ke depan. Komunitas mempunyai keinginan Karduluk lebih maju, juga menjadi sentra ukir Madura yang di akui oleh pemerintah. Selain itu mimpi komunitas yaitu Karduluk mempunyai pasar galeri khusus yang menampung semua karya-karya ukir anak-anak Karduluk. Dengan adanya pasar tersebut pengrajin tidak bingung untuk melakukan pemasaran hasil produksinya. Selain itu dengan adanya pasar, pengrajin tidak bingung untuk

menetapkan pemerataan harga produk yang selama ini tidak ada pada komunitas.

Untuk mendukung mimpi komunitas, pendamping dengan komunitas pengrajin harus menciptakan atau mendesain semua struktur komunitas pengrajin. Adanya struktur ini tidak lain adalah *disteny* yang tidak lain tujuannya adalah menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan masyarakat untuk membangun harapan, dan menciptakan proses belajar, menyesuaikan dan berimprovisasi. Tahapan ini memberdayakan setiap anggota untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi masa depan masyarakat seperti yang telah dimimpikan oleh komunitas di atas.

Tindakan nyata dari pendamping dan komunitas pengrajin adalah membangun kelompok pengrajin. Kelompok ini adalah bernama Kelompok Pengrajin Indah yang di himpun dari para pengrajin dan pengusaha muda Karduluk dusun Somangkaan. Sesuai dengan AI (apreceptive inquiry) sebuah komunitas atau kelompok harus memiliki visi tujuan yang jelas. Intinya kelompok yang terdiri dari darah muda ini memiliki keinginan untuk mengangkat harkat dan martabat pengrajin ukir Karduluk. Kelompok ini murni muncul dari keinginan komunitas yang diprakarsai oleh Moh. Riski dan temn-temanya antara lain; Taufiq, Junaidi, dan Iksan . Dari kelompok ini mereka ingin berjuang demi nama kerajinan ukir. Kami sebagai pendampingan hanya memberikan dorongan dan motivasi dan memberikan semangat bahwa apa yang mereka lakukan merupakan langkah yang baik ke depan. Dengan

kelompok yang mereka tumpangi mereka bisa melakukan keinginan dengan bersama-sama komunitas.

3. Broker

Dalam pengertian umum, seorang broker membeli dan menjual saham dan surat berharga lainnya di pasar modal. Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Pada saat klien menyewa seorang broker, klien meyakini bahwa broker tersebut memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, pengetahuan yang diperoleh terutama didasarkan pengalaman sehari-harinya.

Dalam konteks pendampingan masyarakat (sosial), peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial.

Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

- a. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang pas.
- b. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara tepat
- c. Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan makna broker seperti telah dijelaskan di muka. Peranan sebagai broker mencakup “ menghubungkan klien dengan barang-barang dan jasa dan mengontrol kualitas barang dan jasa tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and service*) dan pengontrolan kualitas (*quality control*).⁵⁸

Sebagai seorang pendamping masyarakat dalam melakukan pemberdayaan, peranan sebagai broker juga penting dilakukan. Seperti dijelaskan di atas broker adalah pihak yang menjembatani, memediasi antara masyarakat yang didampingi dengan pihak luar yaitu terhadap jaringan pelayanan sosial. pada tingkat daerah kabupaten, jaringan pelayanan sosial yang bisa diakses oleh pengrajin Karduluk antara lain seperti, Dinas Perindustrian dan perdagangan, DISBUNHUT, Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Sumenep. Pada proses ini, seorang pendamping memainkan peranya sebagai broker untuk membangun jaringan antara pihak dinas dengan komunitas pengrajin ukir. Adapun tujuan dari bangunan jaringan ini adalah sebagai simbiosis mutualisme antara pihak pemerintah daerah dengan komunitas pengrajin.

Salah satu contoh pentingnya hubungan (*linking*) komunitas dengan pemerintah adalah dalam proses izin pendirian usaha yang dikenal atau disingkat dengan SIUP (surat izin usaha produksi). Izin

⁵⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 99-100

pendirian usaha adalah proses pengajuan izin usaha yang harus dilakukan pada dinas perindustrian dan perdagangan (DISPERINDAG). Surat izin usaha bagi kerajinan ukir Karduluk adalah proses legalitas bagi usaha produksi kerajinan ukir Karduluk. Adanya legalitas usaha bagi pengrajin ukir Karduluk jga akan membantu memudahkan dalam menjalankan usaha produksi kerajinan ukir Karduluk. Manfaat legalitas usaha bagi usaha produksi khususnya bagi pengrajin antara lain dalam pengajuan dana, bantuan alat dan bahan produksi, pemasaran, menejemen, dan lain sebagainya.

Selain peranan *linking*, dalam peranan broker, dalam pelaksanaannya pendamping juga mencakup sebagai *quality control*. Cakupan ini adalah proses pengawasan yang dapat menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan lembaga/organisasi dalam komunitas memenuhi kualitas yang ditetapkan. Proses quality control ini bergantung pada bagaimana organisasi/kelompok komunitas pengrajin ukir dijalankan. Pembentukan kelompok pengrajin indah di dusun somangkaan juga mempunyai tujuan dalam mengontrol hasil produk kerajinan ukir Karduluk.

Peranan broker bagi pendamping dalam hal pengontrolan kualitas produk kerajinan sepenuhnya dipasrahkan kepada komunitas pengrajin sendiri. Mengenai kualitas hasil kerajinan, pengrajin sendirilah yang mengerti terhadap apa yang mereka kerjakan. Tugas pendamping hanyalah memberikan dorongan bagaimana kualitas kerajinan Karduluk tetap terjamin. Kualitas yang baik dari hasil kerajinan ukir Karduluk juga

menjadikan modal bagi pengrajin sendiri untuk selalu berkembang lebih maju.

4. Pendidik (*educator*)

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi anak jalanan adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.⁵⁹

Semua pertukaran informasi (*sharing*) pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Sebagai fungsi dalam pendampingan sosial, pendidikan lebih menunjuk pada sebuah proses kegiatan, ketimbang sebagai sebuah hasil dari suatu kegiatan. Pendidikan sangat terkait dengan pencegahan berbagai kondisi yang dapat menghambat kepercayaan diri individu serta kapasitas individu dan masyarakat.

Di dalam proses pengembangan masyarakat, proses pendidikan terjadi secara terus-menerus dari komunitas/masyarakat sendiri maupun pekerja sosial atau pendamping masyarakat untuk selalu memperbaiki ketrampilan komunitas, cara berpikir, cara berinteraksi, cara

⁵⁹ Jim Ife dalam artikel Edi Suharto, *Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi Dan Strategi*, http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm diakses pada tanggal 25 Juni 2013

mengantisipasi masalah. Peran ini meliputi membangun kesadaran komunitas, memberi penjelasan dan lain sebagainya. Akan tetapi hal yang paling pokok dalam peranan pendidikan ini adalah membangun kesadaran dari komunitas itu sendiri. Dalam hal ini hubungan pendidikan antara pendamping dan komunitas yang didampingi, adalah suatu proses saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pekerja sosial dan klien pada hakikatnya dapat menjadi pendidik dan peserta didik sekaligus.

Jalinan pendidikan dalam proses pendampingan dengan komunitas pengrajin ukir Karduluk juga dilakukan. Posisi pendamping dengan komunitas pengrajin dengan latar belakang yang berbeda dimanfaatkan sebagai wahana untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman. Memberikan masukan dan motivasi secara tidak langsung juga mendidik komunitas untuk bergerak lebih maju. Proses pendidikan ini terus berjalan hingga pendampingan selesai dilaksanakan.

Dalam membangun kesadaran komunitas pengrajin ukir, pengrajin melakukan proses dialogis mengenai situasi kondisi komunitas yang ada di Karduluk. Peran ini dilakukan oleh pendamping dalam proses pengidentifikasian potensi, sumber-sumber kekuatan, maupun peluang yang ada pada komunitas pengrajin Karduluk. Mengenai potensi komunitas pengrajin memberikan penjelasan bahwa secara kuantitas dan kualitas pengrajin Karduluk merupakan aset yang bisa membangun desa dan menyejahterakan komunitas. Kualitas hasil ukiran Karduluk diminati oleh konsumen. Bagi komunitas kepercayaan konsumen harus tetap

dijaga bahkan harus dikembangkan dengan melakukan terobosan-terobosan baru.

Meskipun terobosan-terobosan dilakukan, akan tetapi perajin haruslah tetap menjaga lokalitas dan ciri khas ukiran. Yang terjadi selama ini adalah komunitas melakukan terobosan - terobosan produksi, di sisi lain ukiran dan produksi lokalitas ukir Karduluk hampir kehilangan jati dirinya. Bukti dari situasi ini adalah banyaknya pengrajin yang tidak mengerti terhadap motif asli dari ukiran leluhur Karduluk. Sebut saja mas Faozan, dari pertanyaan mengenai motif, makna, dan filosofi ukiran yang asli dari Karduluk, ia mengaku bahwa pelajaran mengenai makna, filosofi dari ukiran tidak diajarkan oleh pendahulunya. Contohnya pada ukiran ranjang keraton, di salah satu sisi ranjang keraton ada motif ukiran yang berbentuk Dasamuka (Dosomoko), selain itu ada motif alur daun dan gambar lainnya. Pada kasus tersebut jelas bahwa semangat kelokalan dan nilai estetika kerajinan ukir Karduluk kurang diperhatikan. Padahal, kerajinan dan motif ukir asli Karduluk sangat diminati, selain keunikan ukiran yang dimiliki, harga dari ukiran dengan motif asli juga sangat menjanjikan.

Proses pendidikan ini terus dilakukan. Dari peranan pendidikan ini sedikit demi sedikit muncul kesadaran bahwa telah terjadi kesalahan pada komunitas pengrajin ukir yang ada di Karduluk. Salah satunya dari komunitas yang menyayangkan kondisi Karduluk saat ini adalah bapak Wahdi. Dari proses diskusi selanjutnya, pak Wahdi menyesali dengan keadaan Karduluk saat ini. komunitas pengrajin selama ini sudah

dibutakan dengan materi, sehingga tidak lagi melihat aspek kearifan lokalitas ukiran Karduluk.

B. Refleksi Pendamping

Pada hakikatnya pendampingan adalah proses yang dilakukan terus menerus bersama masyarakat maupun dengan komunitas sehingga komunitas masyarakat benar-benar mandiri. Akan tetapi, proses pendampingan yang dilakukan terhadap komunitas Karduluk hanya berbekal waktu yang sangat singkat yaitu kurang lebih selama satu bulan. Meskipun dengan waktu yang singkat, pendamping dengan berbekal *bismillahirrahmanirrahim*, dan percaya diri pendampingan komunitas pendampingan dilakukan.

Ada beberapa hal sebagai catatan pendamping mengenai pengalaman yang didapatkan dalam proses pendampingan di komunitas pengrajin ukir Karduluk. Tentunya, dalam proses pendampingan ini ada kemudahan tersendiri yang dialami oleh pendamping. Beberapa hal yang dapat membantu dan mempermudah dalam proses pendampingan komunitas pengrajin ukir adalah, pertama, kesamaan bahasa yakni bahasa Madura. Kesamaan bahasa ini sangat membantu bagi pendamping dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat dan komunitas setempat. Pendamping yang merupakan akademisi juga menyadari bahwa di masyarakat tidak boleh egois, artinya sifat keademikan yang dimiliki oleh pendamping untuk sementara perlu dikesampingkan terlebih dahulu baik dari segi bahasa, penampilan, tingkah laku dan sebagainya. Kita harus menyesuaikan dengan keadaan dan kapasitas objek sebagai masyarakat biasa. Kunci inilah yang memberikan kemudahan

bagi pendamping dalam proses pendampingan terhadap komunitas pengrajin ukir Karduluk.

Dalam melakukan dakwah, bahasa juga menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan bagi seorang yang melakukan dakwah. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 4;⁶⁰

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ibrahim: 14: 4)

Surat Ibrahim ayat 4 di atas menyatakan, bahwa salah satu metode dakwah yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah bahasa. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah ketuhanan juga dari masyarakatnya sendiri yang mempunyai kesamaan bahasa. Tujuan diutusnya seorang rasul diambil dari kaumnya sendiri yaitu memudahkan bagi seorang rasul untuk menyampaikan pesan-pesan tuhan. Selain kemudahan dalam penyampaian

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 256

pesan atau wahyu tuhan, seorang rasul juga mengerti dengan karakter dan kebiasaan masyarakatnya sendiri.

Bukti nabi Muhammad menggunakan bahasa dari kaumnya yakni bahasa arab, Al-Quran menjelaskan dalam surat Maryam ayat 97;⁶¹

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Qs. Maryam, 19 : 97)

Surat Ad-Dukhan ayat 58 allah berfirman;⁶²

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (Qs. Ad-Dukhan, 44 : 58)

Dari beberapa ayat di atas, perlu dijadikan pertimbangan dalam melakukan dakwah pengembangan masyarakat. Berkaca pada dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW penggunaan bahasa yang sesuai dengan objek dakwah juga menjadi pertimbangan yang besar di mana dakwah dilaksanakan.

⁶¹*Ibid*, hal. 313

⁶²*Ibid*, hal. 499

Sebagai manusia biasa yang masih membutuhkan pengalaman dan pelajaran yang lebih, pendamping menyadari bahwa dalam proses pendampingan komunitas ukir Karduluk banyak kelemahan dan kekurangan. Pertama, terbesit rasa minder ketika pertama kali pendamping terjun ke lapangan. Terkadang pengalaman-pengalaman buruk di lapangan yang pernah dilakukan ketika perkuliahan, masih menghantui diri pribadi saya sebagai pendamping. Terbesit perasaan takut gagal dan semacamnya sehingga muncul keragu-raguan dalam melakukan pendampingan komunitas ukir. Puncaknya, ketakutan yang dirasakan oleh pendamping memunculkan pemikiran bahwa pendampingan tidak akan berhasil alias gagal.

Sebagai koreksi dan antisipasi terhadap para pendamping (Community organizer) lain, perasaan-perasaan pesimis, ketakutan menghadapi masyarakat atau komunitas perlu dihilangkan. Sebagai seorang organisator, kita harus optimis dan bekerja sekuat tenaga untuk mencapai sebuah keberhasilan. Rasa percaya diri yang tinggi merupakan energi tersendiri bagi pendamping sehingga pendampingan komunitas ukir terus berjalan hingga akhir.

Kendala lain yang dirasakan dalam proses pendampingan adalah tim. Proses pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang membutuhkan tenaga ekstra. Pendampingan membutuhkan tim paling tidak ada 2 hingga 5 orang. Dalam pendampingan tidak hanya proses fasilitasi dengan masyarakat saja. Proses pendampingan juga membutuhkan adanya laporan, dokumentasi dan lain sebagainya. Banyaknya kebutuhan dalam proses pendampingan ini tidak memungkinkan dilakukan oleh satu orang saja. Meskipun demikian, pendampingan tetap berjalan sebatas kapasitas pribadi

karena ini merupakan tugas individual yang tidak ada tawaran di dalamnya dan harus dilakukan.

Alat transportasi merupakan kebutuhan primer dalam proses pendampingan. Idealnya seorang pendamping memiliki kendaraan sendiri minimal sepeda motor guna memperlancar proses pendampingan. Berbeda dengan pengalaman pendamping ketika di komunitas pengrajin ukir, pendamping tidak memiliki kendaraan sebagai alat transportasi pribadi. Pendamping harus pulang pergi, mondar-mandir dengan menggunakan angkutan umum. Keadaan ini memberikan kesulitan bagi diri pribadi pendamping. Terkadang pendamping harus menunggu lama karena terjebak hujan di jalan yang kebetulan pendampingan bersamaan dengan musim penghujan.

Meskipun pendamping tidak mempunyai alat transportasi, kesulitan ini sedikit berkurang. Berkat kebaikan hati warga setempat yang kebetulan Carek Suaidi, pendamping beberapa kali diberi pinjaman kendaraan untuk mempermudah penelitian dan pendampingan di lapangan.

Dalam kondisi dan situasi apapun modal adalah sesuatu yang sangat vital. Menurut sebagian orang modal terutama finansial adalah ruh dalam menjalankan kehidupan. Pendapat yang demikian ada benarnya juga. Pendamping mengalami sendiri bagaimana merasakan keterbatasan modal dalam proses pendampingan. Pendamping harus pulang dan pergi ke rumah dan ke desa Karduluk dengan jarak tempuh yang agak jauh. Tentunya jarak yang jauh itu membutuhkan dana yang lumayan besar. Jadi, pendamping harus berpikir keras, bagaimana dana yang di butuhkan bisa dikompres/ditekan

sedemikian kecil, sehingga proses pendampingan komunitas ukir Karduluk tetap berjalan dengan lancar.

Berbagai kesulitan yang dialami selama proses pendampingan merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi pendamping. Meskipun terasa pahit dan berat, akan tetapi pengalaman tersebut serasa tidak ternilai dengan angka materi. Pendamping menilai dengan banyaknya praktek dan pengalaman, kemampuan dan mental pendamping semakin terasah. Hal ini menjadi bekal bagi ke berlanjutan proses pendampingan yang akan datang. Selain itu kami merasa senang, dengan adanya pendampingan ini, pendamping bisa banyak pengalaman dan bisa mengenal berbagai karakter yang ada di komunitas yang berbeda. Pengalaman ini akan membantu pendamping dalam melakukan pendampingan di lokasi dan komunitas yang berbeda.

Pendampingan terhadap komunitas harus berjalan secara kontinuitas hingga komunitas benar-benar berdiri di atas kaki mereka (mandiri). Hubungan pendamping dengan komunitas yang didampingi tidak hanya sekedar orang yang datang bertanya dan menunjukkan, setelah itu pergi tanpa melakukan apa-apa. Butuh dengan waktu yang panjang untuk bergerak bersama komunitas, karena selama pendampingan proses pendidikan terus dilakukan hingga komunitas mengerti bagaimana mereka berjalan sendiri ke depan membawa usaha mereka. Usaha yang dilakukan pendamping bersama komunitas Alhamdulillah membuahkan hasil meskipun jauh dari kata layak dan sempurna yakni terbentuknya Kelompok Pengrajin Indah Dusun Somangkaan desa Karduuk.